

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunannya untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁰ Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹¹

Zuhairimi mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.¹² Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam

¹⁰ Majid and Andayani, "Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: PT."

¹¹ Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Muhaemin, "Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Bandung: PT Remaja Rosdakarya* 201, no. 1 (2002).

¹² Zuhairimi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981).

Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.¹³

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan agama Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. Dengan dasar ini akan memberi arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan agama Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan yaitu al-Quran. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Asy-Syura ayat 52:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

¹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).

Dari ayat di atas dipahami bahwa al-Quran memberikan petunjuk bagi umat muslim dalam melaksanakan berbagai aktivitas termasuk dalam pelaksanaan pendidikan sesuai dengan nilai-nilai Islam

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

Orientasi utama pendidikan agama merupakan mempersiapkan manusia yang sempurna. Manusia yang sempurna merupakan manusia yang berkarakter positif serta jauh dari karakter negatif. Karakter positif ini nantinya akan menjadi inspirasi utama untuk berperilaku positif, seperti memiliki akhlak mulia, disiplin, optimisme, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kreativitas, serta inovasi. Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar yang terstruktur dalam mempersiapkan siswa untuk mengetahui, menguasai, menghayati, serta meyakini al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pedagogi, pelatihan, serta pengalaman.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama

Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.

Tujuan Pendidikan Agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengamalan serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Kemudian secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah, atau “hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil”. Dapat kita ketahui dengan jelas bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk karakter manusia agar beriman dan bertakwa kepada Allah Swt yang diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun masyarakat.¹⁴

Ruang lingkup pendidikan Agama Islam meliputi tiga bidang, yaitu:¹⁵

a. Aqidah

Aqidah arti bahasanya ikatan atau sangkutan, bentuk jamaknya adalah

Aqa'id. Arti aqidah menurut istilah ialah keyakinan hidup atau lebih khas

¹⁴ Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (akarta : Pustaka Firdaus, 2010).

¹⁵ Umi Musya'Adah, Peran Penting Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, *e-ISSN: 2656-1638, Volume I, (2), 2018*.

lagi iman. Merupakan bidang yang sangat prinsipil bagi ajaran Islam yaitu bertugas untuk mengajarkan percaya (iman) kepada Allah SWT, Malaikatnya, kitab-kitabnya, hari kiamat serta qodo' dan qodar. Pada permulaan Islam, aqidah belum digunakan untuk menyebut pokok kepercayaan umat Islam yang bersumber dari syahadat, kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Istilah aqidah baru disebut-sebut dalam diskusi para mutakallimun, ulama ilmu kalam, yang membicarakan secara luas kepercayaan-kepercayaan yang terkandung dalam prinsip syahadatain, dua kesaksian, tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad itu utusan Allah, yang kemudian bermuara pada munculnya beberapa aliran (firqah) dalam Islam.

b. Ibadah

Bidang ini merupakan implementasi dari (iman) seorang hamba kepada tuhan dan cenderung untuk diartikan sebagai ritual (ibadah Mahdah/langsung) bentuknya langsung berupa Shalat, zakat, puasa dan haji. Dengan kata lain kegiatan-kegiatan yang mempunyai nilai-nilai ibadah.

c. Akhlak

Bidang ini menekankan pada ketinggian perilaku moral seorang muslim dalam kehidupannya sehari-hari dimana hal ini dapat dikatakan sebagai cerminan atas iman seseorang. Dalam hal ini anak di kenalkan dan dilatih mengenai perilaku mulia seperti jujur, rendah hati dan sabar.

Pendidikan agama Islam di sekolah umum berperan sebagai pendukung tujuan umum pendidikan nasional, yang tidak lain bahwa tujuan umum pendidikan nasional eksplisit disebutkan dalam urusan UUSPN No. 20 Tahun 2003 bab II Pasal 3 tentang fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional sebagai disebutkan dalam bab terdahulu. Adapun penjabaran rumusan fungsi pendidikan nasional yang juga merupakan tujuan pendidikan agama Islam , maka pendidikan agama Islam harus berperan sebagai berikut :

- a. Membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka membangun manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya.
- b. Menjadi manusia yang beriman dan bertakwa maksudnya adalah manusia yang selalu taat dan tunduk terhadap apa-apa yang diperintahkan oleh Allah Swt dan menjauhi segala larangannya.
- c. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, dan mandiri adalah sikap utuh dan seimbang antara kekuatan intelektual dan kekuatan spiritual yang secara langsung termanifestasikan dalam bentuk akhlak mulia.
- d. Menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab maksudnya adalah perwujudan dari iman dan takwa itu dimanifestasikan dalam bentuk kecintaan terhadap tanah air (khubbul wathan minal iman).

Adapun fungsi pendidikan agama Islam antara lain sebagai berikut :¹⁶

¹⁶ Abdul Majid, *Belajar dan pembelajaran pendidikan agama islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012)

a. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt serta akhlak mulia. Peningkatan keimanan dan ketakwaan , sebagai salah satu unsur tujuan pendidikan nasional, mempunyai makna pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang kita dambakan.

b. Kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Aspek pertama dari pendidikan agama adalah yang ditujukan pada jiwa atau pada pembentukan kepribadian. Anak didik diberi kesadaran kepada adanya Tuhan, lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Aspek kedua dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada pikiran, yaitu pengajaran agama itu sendiri.

c. Mencerdaskan kehidupan bangsa.

Penyelenggaraan pendidikan nasional pada dasarnya adalah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga menjadi bangsa yang bermartabat dan sejajar dengan bangsa-bangsa di dunia lainnya.

d. Fungsi semangat studi keilmuan dan IPTEK.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berketuhanan Yang Mahaesa dan bangsa yang mengkehendaki kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dalam pelaksanaannya pendidikan nasional tidak boleh mengabaikan dua dimensi tersebut.

Diatas semua itu, dapatlah kita pahami bahwa peran dan fungsi Pendidikan Agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan manusia

dalam membentuk keimanan dan ketakwaan untuk dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia dan di akhirat kelak.

2. Model Pembelajaran SAVI

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe, program-program computer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar). Setiap model mengarahkan kita untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai berbagai tujuan pembelajaran.¹⁷

Gaya belajar intelektual bercirikan sebagai pemikir. Pembelajar menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. Intelektual adalah bagian diri yang merenung, mencipta, memecahkan masalah, dan membangun makna. Itulah sarana yang digunakan pikiran untuk mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, dan pemahaman menjadi kearifan.

Pendekatan SAVI merupakan alternatif pembelajaran yang menitikberatkan pada empat aspek yaitu somatis, auditori, visual, dan intelektual. Dengan memperhatikan keempat aspek di atas, dapat dikatakan bahwa

¹⁷ M Pd Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Bumi Aksara, 2024).

pembelajaran menggunakan pendekatan SAVI melibatkan berbagai indra yang dimiliki oleh siswa, mulai dari indra penglihatan, pendengaran, peraba, dan proses berpikir yang akan mentransformasi berbagai konsep pembelajaran yang siswa dapatkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran.

SAVI merupakan akronim dari somatis, auditori, visual, dan intelektual. SAVI adalah suatu metode pembelajaran yang diciptakan oleh Dave Meier. Teori yang mendasari Meier dalam mencetuskan pendekatan SAVI adalah teori belajar aktif yang diistilahkan Meier dengan Belajar Berdasarkan Aktivitas (BBA). Teori ini dilatar belakangi oleh pendidikan di New England pada abad ke-19 yang cenderung memandang manusia hanya sebagai tubuh dan pikiran. Selain itu, pendidikan di New England pada saat itu menekankan pada pembelajaran individual. Hal ini ditentang oleh Meier dan mendorongnya untuk melakukan penelitian. Meier berpendapat sebagai berikut:

Pelatihan konvensional cenderung membuat orang tidak aktif secara fisik dalam jangka waktu lama. Terjadilah kelumpuhan otak dan belajar pun melambat layaknya merayap atau berhenti sama sekali. Cara belajar itu mengajak orang terlibat sepenuhnya. Orang belajar lebih banyak dari berbagai aktivitas dan pengalaman yang dipilih dengan tepat daripada jika mereka belajar dengan duduk.¹⁸

Model SAVI merupakan suatu model pembelajara dengan cara menggabungkan gerakan fisik dengan aktifitas intelektual dan penggunaan semua alat indera. Unsur-unsur yang terdapat dalam SAVI adalah Somatik, Auditori, Visual, Intelektual. Keempat unsur ini harus ada dalam peristiwa

¹⁸ Dave Meier, "The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif Dan Efektif Merancang Program Pendidikan Dan Pelatihan," *Bandung: Kaifa* (2002).

pembelajaran, sehingga belajar bisa optimal Sesuai dengan singkatan dari SAVI sendiri yaitu *Somatis*, *Auditori*, *Visual* dan *Intektual*, maka karakteristiknya ada empat bagian yaitu:

a. Somatis

Belajar dengan bergerak dan berbuat. "*Somatis*" berasal dari bahasa yunani yang berarti tubuh – soma (seperti dalam psikosomatis). Jadi, belajar somatis berarti belajar dengan indra peraba, kinestetis, praktis melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar maksudnya belajar dengan bergerak dan berbuat. Penilaian pada somatis ini biasanya menggunakan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung.

b. Auditori

Belajar dengan berbicara dan mendengar. Pikiran auditori kita lebih kuat daripada yang kita sadari. Telinga kita terus menerus menangkap dan menyimpan informasi bahkan tanpa kita sadari.¹⁹ Dengan adanya model auditori ini guru dan siswa terjalin komunikasi dengan baik karena bukan hanya siswa belajar menyimak melainkan seorang anak harus mampu meluapkan pendapatnya, hal tersebut juga didorong dengan adanya kesempatan yang diberikan guru kepada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya. Sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Alat

¹⁹ Wahyu Sumawardani and Chairil Faif Pasani, "Efektivitas Model Pembelajaran SAVI Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Mengembangkan Karakter Mandiri Siswa," *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2013).

penilaian yang digunakan pada audiotori ini siswa dengan baik saat memecahkan masalah, membuat model, mengumpulkan informasi, dll.

c. Visual

Belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Dalam otak kita terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indera yang lain.²⁰ Setiap siswa menggunakan visualnya lebih mudah jika dapat melihat apa yang sedang dibicarakan seorang penceramah atau sebuah buku atau program komputer. Secara khususnya pembelajaran visual yang baik jika mereka dapat melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta, gagasan, ikon dan sebagainya ketika belajar.

d. Intektual

Intelektual adalah pencipta makna dalam pikiran, sarana yang digunakan manusia untuk “berfikir”, menyatukan pengalaman, menciptakan jaringan saraf baru, dan belajar. Ia menghubungkan pengalaman mental, fisik, emosional, dan intuitif tubuh untuk membuat makna baru bagi dirinya sendiri. Itulah sarana yang digunakan pikiran untuk mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, dan pemahaman (kita harap) menjadi kearifan.²¹ Belajar dengan memecahkan masalah dan merenung. Tindakan pembelajar yang melakukan sesuatu dengan pikiran mereka secara internal ketika menggunakan kecerdasan untuk merenungkan sesuatu

²⁰ Christina Khaidir, “Pembelajaran Matematika” Volume 15, (n.d.).

²¹ Meier, “The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif Dan Efektif Merancang Program Pendidikan Dan Pelatihan.”

pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana dan nilai dari pengalaman tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai karakteristik pendekatan SAVI. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik berkaitan dengan 4 aspek yaitu:

- a. *Somatik*, dimana pembelajaran dengan menggunakan aspek yang pertama, yaitu belajar dengan tubuh, dimana ketika peserta didik sedang belajar, aspek ini menuntut untuk belajar secara bergerak dengan melibatkan fisik.
- b. *Auditori*, dimana pembelajaran dengan menggunakan aspek yang kedua, yaitu belajar dengan cara mendengarkan, ketika peserta didik sedang belajar, aspek ini menuntut untuk belajar secara mendengarkan apa yang guru sampaikan, kemudian ia mencerna bahasan tersebut. Artinya jika peserta didik dapat belajar dengan mendengarkan, ia dapat membuat kesimpulan.
- c. *Visual*, dimana pembelajaran dengan menggunakan aspek yang ketiga, yaitu belajar dengan cara mendengarkan, Ketika peserta didik sedang belajar, aspek ini menuntut untuk belajar secara mengamati atau melihat bentuk nyata atau real nya.
- d. *Intelektual*, dimana pembelajaran dengan menggunakan aspek yang terakhir, yaitu belajar dengan cara memecahkan suatu persoalan masalah dengan cara dapat bekerja sama dengan teman setingkatnya, kemudian hal

tersebut dijadikan sebagai sebuah pengalaman atas dasar penuh pertimbangan yang lebih matang.

Berdasarkan uraian di atas, pendekatan SAVI merupakan pendekatan menekankan pembelajaran tidak mesti harus melibatkan pikiran saja melainkan harus mengoptimalkan semua panca indra seperti Visual, Auditori, Somatis dan Intelektual. Keterlibatan semua indra dapat direalisasikan dalam bentuk bahan ajar seperti media pembelajaran yang mampu menampilkan gambar secara nyata, ilustrasi video beserta suara, dapat bergerak dengan animasi dan latihan yang mengasah kemampuan. Dengan demikian, apabila kondisi belajar sudah optimal dari segi fisik dan pikiran maka pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Kelemahan dari pendekatan SAVI adalah sangat diperlukannya sarana dan prasarana yang mendukung pendekatan SAVI dapat dioptimalkan seperti pada penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi maka perlunya alat-alat teknologi yang mendukung. Selain itu, diperlukannya kreatifitas guru untuk membuat media pembelajaran yang mampu menampilkan ke semua karakteristik dari pendekatan SAVI ini.

Kelebihan dalam model pembelajaran SAVI adalah sebagai berikut: ²²

- a. Membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual
- b. Siswa tidak mudah lupa karena siswa membangun sendiri pengetahuannya.

²² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014).

- c. Memupuk kerjasama karena siswa yang lebih pandai diharapkan dapat membantu yang kurang pandai.
- d. Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif.
- e. Mampu membangkitkan kreatifitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa
- f. Memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa
- g. Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar lebih baik.
- h. Melatih siswa untuk terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya.

Kelemahan dalam model pembelajaran SAVI adalah sebagai berikut:²³

- a. Model ini menuntut adanya guru yang sempurna sehingga dapat memadukan keempat komponen dalam SAVI secara utuh.
- b. Membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang menyeluruh dan disesuaikan dengan kebutuhannya, sehingga memerlukan biaya pendidikan yang sangat besar. Terutama untuk pengadaan media pembelajaran yang canggih dan menarik. Ini dapat terpenuhi pada sekolah-sekolah maju.
- c. Karena siswa terbiasa diberi informasi terlebih dahulu sehingga siswa kesulitan dalam menemukan jawaban ataupun gagasannya sendiri.
- d. Membutuhkan waktu yang lama terutama bila siswa yang lemah.

²³ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014).

- e. Membutuhkan perubahan agar sesuai dengan situasi pembelajaran saat itu.
- f. Pendekatan SAVI masih tergolong baru, sehingga banyak pengajar guru yang belum mengetahui pendekatan SAVI tersebut
- g. Pendekatan SAVI ini cenderung kepada keaktifan siswa, sehingga untuk siswa yang memiliki tingkat kecerdasan kurang, menjadika siswa itu minder.
- h. Pendekatan ini tidak dapat diterapkan untuk semua pelajaran.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran SAVI adalah sebagai berikut:²⁴

- a. Tahap persiapan (kegiatan pendahuluan)

Pada tahap ini guru memotivasi siswa, memberikan perasaan positif mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan, dan menempatkan siswa dalam situasi optimal untuk belajar. Hal yang bisa dilakukan pada tahap persiapan : guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang jelas dan bermakna (*auditori*), guru membagi siswa dalam kelompok kecil (*somatis*), merangsang rasa ingin tahu siswa, dan mengajak siswa untuk terlibat penuh dalam pembelajaran.

- b. Tahap penyampaian (kegiatan inti)

Hal yang bisa dilakukan pada tahap ini adalah : guru menyampaikan materi dengan contoh nyata (*somatis, auditori, visual*), dari contoh guru menjelaskan materi menggunakan PPT (*auditori, visual*).

²⁴ Rahayu, A., Nuryani, P., & Riyadi, A. R. Penerapan Model Pembelajaran Savi Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 2019, 102–111.

c. Tahap pelatihan (kegiatan inti)

Pada tahap ini guru membantu siswa mengintegrasikan, menyerap pengetahuan, dan ketrampilan baru dengan melibatkan panca indera. Hal yang bisa dilakukan pada tahap ini adalah : guru memberikan LKS untuk diselesaikan dengan berdiskusi sesuai dengan kelompoknya masing-masing (*intelektual*), guru membahas LKS (*auditori, somatis, intelektual*).

d. Tahap penampilan hasil (kegiatan penutup)

Pada tahap ini guru membantu siswa untuk menerapkan dan memperluas pengetahuan atau ketrampilan baru siswa pada tugas yang diberikan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat. Hal yang dilakukan yaitu guru memberi penguatan terhadap materi yang telah dipelajari (*auditori*), memberikan evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah proses pembelajaran (*auditori, intelektual*), memberikan tugas rumah dan pesan belajar (*intelektual*).

3. Berpikir Kritis

Belajar berpikir kritis artinya belajar mengenai bagaimana cara berpikir itu sendiri. Di mana kita menanggapi semua masalah dilihat dari sisi baik atau buruknya, sehingga kita dapat membuat kesimpulan atau keputusan dengan tepat. Berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang menggunakan pengetahuan untuk mendapatkan wawasan yang dapat diterima secara bijak. Oleh karena itu,

seseorang dapat mengambil keputusan yang bijak dalam memecahkan masalah.²⁵

Menurut Ennis dalam Nurotun Mumtahanah, berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang diyakini untuk diperbuat.²⁶ Hal ini berarti di dalam berpikir kritis diarahkan kepada rumusan-rumusan yang memenuhi kriteria tertentu untuk diperbuat.

Menurut Inch et. al., menambahkan bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses dimana seseorang mencoba untuk menjawab secara rasional pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat dijawab secara mudah dan dimana semua informasi yang relevan tidak tersedia.²⁷ Berpikir adalah aktivitas jiwa yang mempunyai kecenderungan final yaitu pemecahan persoalan yang dihadapi.²⁸ Facione mendefinisikan berpikir kritis adalah proses untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan. Definisi yang dikemukakan oleh Facione didukung oleh pernyataan Norris bahwa berpikir kritis harus dilandasi dengan upaya mencari alasan, berupaya untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, mencari alternatif, mempertimbangkan pandangan orang lain, yang diperlukan untuk meyakini sebelum melakukan sesuatu.²⁹

²⁵ Nurotun Mumtahanah, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Pai," *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 4 (2013): 48–72.

²⁶ Mumtahanah, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Pai."

²⁷ Maman Sulaeman, "Aplikasi Project Based Learning," Depok: Bioma Publishing (2020).

²⁸ Alisuf Basri, *Pengantar Psikologi Umum & Perkembangan* (Jakarta: CV pedoman Ilmu Jaya, 2006).

²⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis Hots Edisi Revisi: Higher Order Thinking Skills*, vol. 1 (Tira Smart, 2019).

Memahami, mengingat, membedakan, menganalisis, menalar, merefleksikan, menafsirkan, menjaga hubungan, mengevaluasi, serta merumuskan dugaan sementara adalah bagian dari proses berpikir kritis secara terstruktur. Kemampuan berpikir kritis mencakup analisis, penarikan kesimpulan, interpretasi, penjelasan, dan pengaturan terhadap proses berpikir. Kemampuan tersebut sangat penting bagi seseorang dalam upaya pemecahan masalah.³⁰

Kemampuan memahami, menganalisa, mengevaluasi informasi dengan cara yang cermat dan logis disebut dengan kemampuan berpikir kritis. Sebuah metode dimana mengembangkan berpikir kritis anak sekolah dasar hendaknya dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitifnya. Bermain dan belajar merupakan cara yang menarik bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Proses kognitif dengan melibatkan keterampilan berpikir untuk menghadapi suatu masalah dengan bijaksana disebut dengan kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis juga merupakan keterampilan berpikir teoritis seperti mengidentifikasi suatu hubungan, menganalisis permasalahan yang tidak dapat didefinisikan, menentukan sebab akibat, menarik sebuah kesimpulan dan mempertimbangkan informasi yang relevan. Kemampuan penalaran deduktif rata-rata mencakup kemampuan untuk memecahkan suatu masalah yang spasial dan logis silogisme serta bisa membedakan fakta dan opini.

³⁰ Darhim, Prabawanto, S., & Susilo, B. E. The effect of problem-based learning and mathematical problem posing in improving student's critical thinking skills. *International Journal of Instruction*, 13(4), (2020).

Pemikiran kritis didefinisikan sebagai kemampuan dan kecenderungan seseorang untuk membuat dan melakukan asesmen terhadap kesimpulan yang didasarkan pada bukti. Berpikir kritis adalah aktivitas terampil dalam berpikir dan pemikiran kritis yang baik akan memenuhi beragam standar intelektual, seperti kejelasan, relevansi dan koherensi. Berpikir kritis menuntut interpretasi dan evaluasi terhadap observasi, komunikasi dan juga menuntut keterampilan dalam memikirkan asumsi-asumsi.

Berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan suatu pemikiran tingkat tinggi, menganalisis, mengevaluasi sendiri pemikiran yang telah kita asumsikan. Berpikir kritis merupakan cara berpikir secara beralasan dengan pertimbangan beberapa aspek seperti kebenaran ilmu pengetahuan dan kecocokan pengalaman dengan menekankan pembuatan keputusan apa yang harus dipercayai dan dilakukan. Berpikir kritis akan mudah diterapkan pada lingkungan belajar yang secara langsung menyediakan kesempatan siswa untuk berpikir terbuka dan fleksibel tanpa rasa takut dan rasa malu, contohnya membuat lingkungan belajar yang dapat memfasilitasi diskusi, mendorong siswa untuk mengekspresikan ide atau gagasan.³¹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah menyimpulkan apa yang diketahui, mengetahui cara menggunakan informasi untuk memecahkan suatu permasalahan dan mampu mencari sumber

³¹ Marzuki, Wahyudin, Cahya, E., & Juandi, D. Students' critical thinking skills in solving mathematical problems; a systematic procedure of grounded theory study. *International Journal of Instruction*, 14(4), (2021).

informasi yang relevan sebagai pendukung pemecahan masalah. Berpikir kritis juga dianggap sebagai kemampuan yang perlu untuk dikembangkan agar meningkatnya kualitas apa yang ada pada diri seseorang. Kemampuan untuk berpikir kritis dapat memberikan arahan yang lebih tepat untuk berpikir, bekerja, dan membantu dalam menentukan hubungan antara berbagai hal dengan lebih akurat. Oleh karena itu, mencari solusi memerlukan kemampuan berpikir kritis. Pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan integrasi berbagai komponen pengembangan kemampuan, seperti pengamatan, analisis, penalaran, penilaian, pengambilan keputusan dan persuasi.

Kemampuan berpikir kritis ialah kemampuan untuk kritis dan objektif mempertimbangkan informasi, pendapat, dan bukti yang didapatkan. Ini mengikuti skill untuk melihat kelemahan dan kekuatan dalam argumen atau bidang informasi tertentu, serta kemampuan untuk mengambil keputusan yang rasional dan terinformasi berdasarkan informasi dan bukti yang diberikan. Skill dalam berpikir kritis membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan kemauan untuk menggali lebih dalam dan mempertimbangkan semua informasi yang tersedia sebelum membuat keputusan atau mengekspresikan penglihatan. Orang yang berpikir kritis juga sering mempertanyakan pendapat atau keyakinan yang terkait dengan masalah yang dipertimbangkan, dan cenderung melihat masalah dari berbagai spekulasi sebelumnya sampai pada kesimpulan. Kemampuan berpikir kritis sangat penting di dunia profesional dan akademik, dan sering sekali menjadi kualitas yang dicari dalam calon karyawan atau siswa yang memiliki

potensial. Ini juga adalah keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, memberikan seseorang kemampuan untuk membuat keputusan yang baik dalam situasi pribadi dan profesional.

Berpikir kritis berguna sekali bagi masa depan peserta didik, teringat bahwa itu mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi banyak tantangan yang akan ada dalam hidup mereka, pekerjaan pada tingkat kewajiban dan tanggung jawab pribadi mereka sendiri. Dengan kata lain, pengembangan kemampuan berpikir, baik skill berpikir kritis merupakan suatu hal yang diperlukan untuk dilakukan dan perlu dikembangkan pada peserta didik mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan menengah, berpikir kritis dalam diperlukan karena memiliki bagian yang sangat mencolok dalam mendidik siswa.

Proses berpikir juga mencakup menghubungkan berbagai pengetahuan yang dimiliki manusia, termasuk konsep, gagasan, dan pemahaman yang telah diperoleh. Kuswana juga menyatakan bahwa berpikir melibatkan usaha dalam menyelesaikan masalah dan menggunakan ide atau simbol sebagai alternatif dari tindakan fisik. Dengan demikian, berpikir memungkinkan seseorang untuk mengembangkan gagasan, menemukan solusi, mengatasi masalah, serta fokus untuk mewujudkan gagasan tersebut, yang pada akhirnya mendorong terwujudnya tindakan berpikir.³²

³² Maman Sulaeman, "Aplikasi Project Based Learning," Depok: Bioma Publishing (2020).

Langkah awal dari berpikir kritis adalah fokus terhadap masalah atau mengidentifikasi masalah dengan baik, mencari tahu apa masalah yang sebenarnya dan bagaimana membuktikannya. Langkah selanjutnya adalah memformulasi argumen-argumen yang menunjang kesimpulan, mencari bukti yang menunjang alasan dari suatu kesimpulan sehingga kesimpulan dapat diterima atau dengan kata lain alasan yang diberikan harus sesuai dengan kesimpulan. Jika alasan yang dikemukakan sudah tepat, maka harus ditunjukkan seberapa kuatkah alasan itu dapat mendukung kesimpulan yang dibuat. Situasi juga merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam berpikir kritis karena aktifitas berpikir juga dipengaruhi oleh lingkungan atau situasi yang ada disekitar sehingga kesimpulan juga harus disesuaikan dengan situasi yang sebenarnya. Selain itu, istilah-istilah yang dipakai dalam suatu argumen harus jelas sehingga kesimpulan dapat dibuat dengan tepat dan hal penting terakhir yang harus dilakukan adalah memeriksa secara menyeluruh apa yang sudah ditemukan, dipelajari dan disimpulkan.

Seseorang yang berpikir kritis akan selalu peka terhadap informasi atau situasi yang sedang dihadapinya, dan cenderung bereaksi terhadap situasi atau informasi tersebut. Oleh sebab itu, kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran dapat dikembangkan dengan cara menghadapkan siswa pada masalah yang kontradiktif dan baru sehingga ia mengkonstruksi pikirannya sendiri untuk mencari kebenaran dan alasan yang jelas.

Kemampuan berpikir sangat penting bagi manusia dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari. Proses berpikir memungkinkan seseorang untuk mengenali, memahami secara lebih mendalam, dan menyelesaikan masalah. Proses berpikir melibatkan kombinasi antara persepsi dan elemen-elemen berpikir, serta dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang membentuk cara berpikir, penalaran, pengambilan keputusan, dan perluasan pemikiran untuk menemukan solusi atas masalah yang dihadapi.

Tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam agar membuat seseorang mengerti maksud dibalik ide dan mengungkapkan makna dibalik suatu peristiwa. Proses berpikir kritis mengharuskan adanya keterbukaan pikiran, kerendahan hati, dan kesabaran. Kualitas-kualitas tersebut membantu seseorang mencapai pemahaman secara mendalam, hal ini membuat pemikir kritis selalu berpikiran terbuka ketika seseorang mencari keyakinan yang dipertimbangkan dengan baik berdasarkan bukti yang masuk akal dan logika yang benar. Proses pencarian kebenaran oleh pemikir kritis mengharuskan seseorang berhati-hati dalam menarik kesimpulan, cepat mengakui kebodohan, ingin segera mendapatkan informasi baru, sabar dalam menyelidiki bukti, menghargai sudut pandang baru dan mau mengakui kelebihan sudut pandang orang lain dibandingkan sudut pandang dirinya sendiri.

Adapun untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa diperlukan beberapa indikator. Menurut Susanto terdapat empat indikator mengukur

kemampuan berpikir kritis antara lain : a. Menganalisis, b. Mengenal dan memecahkan masalah, c. Menyimpulkan, dan d. Mengevaluasi atau menilai.³³

Ennis dalam Nurotun Mumtahanah, indikator berpikir kritis dikelompokkan dalam lima aktivitas sebagai berikut:³⁴

- a. Memberikan penjelasan sederhana, yang berisi memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan serta bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan.
- b. Membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
- c. Menyimpulkan, yang terdiri atas mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan.
- d. Mempertimbangkan penjelasan lanjut, yang terdiri atas mengidentifikasi istilah dan pertimbangan definisi dalam tiga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi.
- e. Mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

³³ Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana, (2016).

³⁴ Mumtahanah, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Pai."

Sedangkan Lima aspek yang merupakan indikator seseorang telah berpikir kritis menurut Imaniar & Astutik, sebagai berikut : a. memberikan penjelasan sederhana, b. membangun keterampilan dasar, c. menyimpulkan, d. memberikan penjelasan lanjut, e. mengatur strategi dan taktik.³⁵

Dari beberapa indikator diatas maka indikator yang digunakan dalam penelitian ini merujuk indikator sebagai berikut: a. Menganalisis,³⁶ b. Membangun keterampilan dasar, c. Menyimpulkan,³⁷ d. memberikan penjelasan lanjut, e. mengatur strategi dan taktik.³⁸

Pencapaian yang baik dari berpikir kritis dalam mempelajari tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

a. Kondisi fisik

Kondisi fisik adalah kebutuhan fisiologis yang paling dasar bagi manusia. Ketika kondisi fisik terganggu maka kondisi tersebut akan sangat mempengaruhi pikirannya yang berakibat ia tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat.

³⁵ Imaniar, B. O., & Astutik, S. (Analisis Kemampuan Argumentasi Siswa SMP pada Pembelajaran IPA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika*, 4(1), 2019).

³⁶ Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana, (2016).

³⁷ Mumtahanah, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Pai."

³⁸ Imaniar, B. O., & Astutik, S. (Analisis Kemampuan Argumentasi Siswa SMP pada Pembelajaran IPA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika*, 4(1), 2019).

b. Motivasi

Motivasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga seseorang agar mau melakukan sesuatu atau memperlihatkan perilaku tertentu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

c. Kecemasan

Kecemasan merupakan keadaan emosional yang ditandai dengan kegelisahan dan ketakutan terhadap kemungkinan bahaya dan kecemasan dapat timbul secara otomatis jika seseorang menerima stimulus berlebihan.

d. Perkembangan intelektual

Intelektual merupakan kemampuan mental seseorang untuk merespon dan menyelesaikan suatu persoalan atau masalah. Tingkat perkembangan intelektual setiap orang berbeda-beda disesuaikan dengan tingkat perkembangannya.

e. Interaksi

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis adalah interaksi antara pengajar dan siswa. Suasana pembelajaran yang kondusif mampu meningkatkan semangat siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat berkonsentrasi dalam memecahkan masalah yang diberikan.

Pada proses pembelajaran yang menekankan keterampilan berpikir kritis memiliki beberapa manfaat yang akan diperoleh, antara lain:

a. Memiliki banyak alternatif jawaban dan ide kreatif

Seseorang yang terbiasa berpikir kritis mampu memiliki banyak alternatif jawaban serta ide-ide kreatif. Jika ia mempunyai suatu masalah, ia tidak hanya terpaku pada satu jalan keluar atau penyelesaian, melainkan ia akan memiliki banyak opsi atau pilihan penyelesaian dari masalah tersebut.

b. Mudah memahami sudut pandang orang lain

Berpikir kritis dapat membuat pikiran dan otak bekerja lebih fleksibel. Jika seseorang terbiasa berpikir kritis maka ia tidak akan terlalu kaku dalam berpikir ketika menerima pendapat atau ide-ide dari orang lain. Orang tersebut akan lebih mudah untuk menerima pendapat orang lain dan persepsi yang berbeda dari persepsi miliknya sendiri.

c. Menjadi rekan kerja yang baik

Banyak manfaat-manfaat yang bisa diperoleh dari berpikir kritis. Manfaat-manfaat itu pada umumnya saling berkaitan. Misalnya saja ketika seseorang mampu terbuka, serta tidak kaku dalam menerima pendapat orang lain. Ia tentu akan lebih dihormati oleh rekan kerjanya, karena mampu menerima pendapat orang lain dengan pikiran terbuka.

d. Lebih mandiri

Berpikir kritis membuat seseorang mampu berpikir lebih mandiri, artinya tidak harus selalu mengandalkan orang lain. Saat dihadapkan pada situasi yang rumit dan sulit serta harus segera mengambil keputusan, ia tidak perlu menunggu seseorang untuk menyelesaikan masalahnya, karena ia sendiri

mampu dalam menyelesaikan masalah tersebut. Dengan memiliki pikiran yang kritis, seseorang dapat memunculkan ide-ide, gagasan, serta saran-saran penyelesaian masalah yang baik. Berpikir kritis juga membuat otak akan terbiasa terlatih untuk berpikir lebih kritis, tajam, kreatif, serta inovatif.

e. Sering menemukan peluang baru

Dengan berpikir kritis, lebih memungkinkan seseorang untuk menemukan peluang-peluang baru dalam segala hal bisa dalam pekerjaan maupun bisnis. Berpikir kritis membuat pikiran menjadi lebih tajam dalam menganalisa suatu masalah atau keadaan.

f. Meminimalkan salah persepsi

Salah persepsi akan sering terjadi bila seseorang tidak terbiasa berpikir kritis. Saat ia menerima sebuah pernyataan dari orang lain dan orang lain percaya akan pernyataan tersebut, maka orang yang memiliki pemikiran kritis akan mencari kebenaran dari persepsi tersebut. Orang yang terbiasa berpikir kritis tidak akan mudah salah dalam sebuah persepsi yang belum tentu benar, hanya karena orang lain mengatakan hal tersebut adalah benar. Dengan demikian, berpikir kritis mampu meminimalkan salah persepsi. Tidak mudah ditipu Seseorang yang terbiasa berpikir kritis mampu berpikir lebih rasional serta beralasan. Orang yang berpikir kritis akan mengambil keputusan berdasarkan fakta, atau ia akan menganalisa suatu anggapan terlebih dahulu kemudian dikaitkan dengan sebuah fakta. Sehingga hal tersebut akan memudahkannya untuk tidak tertipu atau ditipu oleh orang lain. Ketika orang yang berpikir

kritis menerima suatu informasi, ia akan memproses informasi tersebut apakah relevan atau mustahil, sehingga informasi yang ia dapat bisa disimpulkan sebagai informasi yang benar atau mengandung unsur kebohongan.

Berpikir kritis erat kaitannya dengan keterampilan pengambilan keputusan yang benar. Berpikir kritis merupakan istilah yang sering dibicarakan dalam lingkup pendidikan dan psikologis. Meskipun saat ini terdapat berbagai keterbatasan dalam berpikir kritis, secara umum masyarakat sudah memiliki pemahaman bahwa mereka dapat menggali suatu masalah lebih dalam, terbuka terhadap metode dan pandangan yang berbeda, serta menentukan apa yang diinginkannya, hal-hal untuk dipercaya atau dilakukan. Pendapat lainnya adalah, bahwa berpikir kritis merupakan aspek penting dari penalaran sehari-hari. Tidak hanya di dalam tetapi juga di luar kelas, anak muda juga harus didorong untuk berpikir kritis.

Kemampuan untuk berpikir kritis dapat memberikan arahan yang lebih tepat untuk berpikir, bekerja, dan membantu dalam menentukan hubungan antara berbagai hal dengan lebih akurat. Oleh karena itu, mencari solusi memerlukan kemampuan berpikir kritis. Pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan integrasi berbagai komponen pengembangan kemampuan, seperti pengamatan, analisis, penalaran, penilaian, pengambilan keputusan dan persuasi.

4. Hasil Belajar

Belajar merupakan merupakan pengaruh lingkungan yang sangat kuat dalam suatu proses belajar, study belajar bukanlah sekedar latihan akademik, ia adalah aspek penting baik bagi individu maupun masyarakat. Kata atau istilah belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Serta suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif.

Secara universal proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling penting. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Belajar merupakan bagian terpenting dalam kehidupan terutama dalam dunia pendidikan. Diharapkan dari hasil belajar seseorang dapat merealisasikan ilmu dan penagalamannya kedalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Belajar tidak hanya dari buku melainkan bisa berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga terdapat perubahan tingkah laku dari hasil belajar.

Hasil belajar merupakan perubahan yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Perubahan yang diperoleh tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh siswa. Keberhasilan seseorang dalam proses belajar

mengajar paling banyak di ukur dengan alat ukur tes belajar, yang diberikan di akhir pembelajaran atau di akhir semester. Hasil belajar yang dapat dihasilkan oleh siswa tergantung pada proses belajarnya. Hasil belajar adalah kemampuan atau prestasi siswa yang siswa capai setelah melalui proses belajar mengajar.

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan dari sisi guru. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Hasil juga bisa diartikan adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti

Secara umum Abdurrahman menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Menurutnya juga anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.³⁹ Adapun yang dimaksud dengan belajar Menurut Usman adalah “Perubahan tingkah laku pada diri individu berkat

³⁹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999).

adanya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan lingkungan”.⁴⁰

Menurut Bloom yang dikutip oleh Anas Sudijono hasil belajar adalah perubahan perilaku yang mencakup ranah kognitif yakni berorientasi pada kemampuan berpikir dan ranah afektif yaitu berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, sikap dan hati yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu, serta ranah psikomotor yang berorientasi pada keterampilan motorik berupatindakan anggota tubuh yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot.⁴¹

Menurut Lindgren yang dikutip oleh Agus Suprijono, hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap.⁴² Menurut Dimiyati dan Mudjiono hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran.⁴³

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya. Menurut Kompri hasil belajar adalah potensi-potensi (jiwa dan fisik) yang terbentuk pada diri siswa, hasil dari proses pendidikan dan pengajaran.⁴⁴ Selain itu menurut Ahmadi dalam Darnita

⁴⁰ Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).

⁴¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996,).

⁴² Agus Suprijono, *Cooperatif Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

⁴³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2007).

⁴⁴ Belajar Kompri, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, Media Akad. (Yogyakarta, 2017).

dkk, hasil belajar adalah kegiatan yang telah dicapai sesuai belajar yang dapat dilihat melalui perubahan situasi pada proses perkembangan diri siswa.⁴⁵

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa dari upaya yang telah dilakukan untuk menambahkan informasi, pengetahuan dan juga pengalaman. Melalui hasil belajar yang diperoleh, siswa dapat mengukur sejauh mana kemampuan yang sudah dia miliki dan dapat menentukan apa saja yang harus dilakukan di masa depan secara berurutan siswa bisa mendapatkan hasil belajar lebih maksimal.

Perkembangan dunia pendidikan, ranah pengetahuan atau ilmu pengetahuan sering dikonotasikan sebagai ranah kognitif. Namun, dapat juga dikonotasikan lain, misalnya keterampilan proses ilmiah. Hal ini ditekankan untuk memperbaiki pemahaman dan kebiasaan yang menjurus pada pengertian bahwa ranah pengetahuan adalah ranah yang menyangkut kemampuan menghafal pengetahuan sebagai produk ilmiah. Adapun hasil belajar tidak hanya berupa hafalan terhadap pengetahuan ilmiah yang bersifat verbal, tetapi siswa juga dapat mencapai perkembangan kognitif, serta menguasai keterampilan proses ilmiah, sikap, keterampilan motorik, dan kecakapan hidup.

Dalam proses belajar mengajar interaksi antara guru dengan siswa sangat mempengaruhi kualitas dan hasil pembelajaran sehingga tujuan

⁴⁵ I Kadek Darnita, M A Prof A A I Ngurah Marhaeni, and M I Kom Prof I Made Candiasa, "Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar Online Terhadap Prestasi Belajar Tikom Dengan Kovariabel Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII SMP Dwijendra Gianyar" (Ganesha University of Education, 2014).

pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai. Hasil belajar siswa akan optimal apabila terdapat keseimbangan faktor-faktor yang mempengaruhinya baik faktor intern maupun ekstern. Guru sebagai pemeran utama selayaknya mampu menciptakan pembelajaran yang aktif bagi peserta didik.

Hasil belajar dapat diukur melalui berbagai indikator adalah sebagai berikut: a. kemampuan untuk bekerja dengan angka-angka, b. kemampuan untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar, c. kemampuan untuk menangkap sesuatu yang baru, yaitu dengan secara cepat dapat mengikuti pembicaraan orang lain, d. kemampuan untuk mengingat sesuatu, e. kemampuan untuk memahami hubungan antar gejala yang satu dengan yang lain, f. kemampuan untuk berfantasi atau berfikir secara abstrak.⁴⁶

Gagne dalam (Nana Sudjana) membagi lima kategori hasil belajar, yakni a. informasi verbal, b. keterampilan intelektual, c. strategi kognitif, d. sikap dan e. keterampilan motoris.⁴⁷ Sedangkan menurut Djamarah dan Zain mengatakan bahwa “Indikator hasil belajar adalah sebagai berikut : a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan, b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran.”⁴⁸

Peneliti menggunakan beberapa indikator untuk mengukur hasil belajar, yang secara umum yaitu: a. keterampilan intelektual, b. keterampilan

⁴⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, (2008).

⁴⁷ Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT REMAJA. (2016).

⁴⁸ Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. (2010).

motoris,⁴⁹ c. kemampuan untuk menangkap sesuatu yang baru,⁵⁰ d..Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran.⁵¹

Beberapa faktor dapat berpengaruh dalam pencapaian hasil belajar dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua faktor di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Faktor internal

Faktor intern merupakan suatu hal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dari dalam diri peserta didik tersebut. Faktor tersebut yaitu:

1) Kondisi kesehatan

Kesehatan sangat besar pengaruhnya bagi siswa dalam kegiatan belajar, baik kesehatan fisik maupun psikis. Dengan fisik dan psikis yang sehat peserta didik akan bisa mengikuti aktifitas pembelajaran secara maksimal, sehingga hasil yang didapat pun menjadi maksimal pula.

2) Intelegensi dan bakat

3) Peserta didik yang memiliki inteligensi dan bakat dalam bidang studinya maka proses belajar akan lebih mudah daripada peserta didik yang kurang memiliki kemampuan inteligensinya dan bakat dalam bidang tersebut.

4) Minat dan Motivasi

⁴⁹ Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT REMAJA. (2016).

⁵⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, (2008).

⁵¹ Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. (2010).

Selain itu minat dan motivasi adalah salah satu faktor psikologis yang sangat berpengaruh pada ketercapaian belajar. Ketertarikan siswa bisa datang dari daya tarik luar dan bisa pula dari dalam. Keinginan yang tajam kepada sesuatu adalah bekal utama yang dapat digunakan untuk meraih suatu objek atau maksud yang diinginkan. Semangat untuk belajar yang tinggi menghasilkan capaian belajar yang baik, sedangkan tingkat semangat belajar yang rendah menyebabkan hasil belajar yang buruk.

5) Cara belajar

Cara belajar seseorang akan berpengaruh pula dalam pencapaian hasil belajar. Cara belajar tipe anak visual akan berbeda dengan cara belajar anak dengan tipe audio, demikian pula dengan anak yang kinestetik. Cara belajar yang disesuaikan dengan karakter anak akan menghasilkan hasil belajar yang baik.

b. Faktor eksternal

Sebab eksternal adalah beberapa hal yang bisa mempengaruhi hasil belajar dari sumber selain siswa itu sendiri. Beberapa faktor tersebut antara lain:

1) Keluarga

Sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, saudara dan anggota keluarga lainnya yang tinggal di rumah tersebut akan berpengaruh pula pada proses belajar siswa. Dalam konteks ini, orang tua memainkan peran penting dalam keberhasilan akademik anak mereka. Tingkat pendidikan orang tua, pendapatan, pengasuhan dan bimbingan orang tua yang memadai,

hubungan yang baik antara orang tua, seberapa dekat mereka dengan anak, situasi dan keadaan keluarga semuanya berperan terhadap hasil proses belajar anak.

2) Sekolah

Sekolah sebagai wadah untuk belajar siswa juga berpengaruh atas keberhasilan belajar siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas pendidik di sekolah, metode dan gaya pengajaran yang diterapkan, kegiatan yang sesuai dengan kemampuan anak, fasilitas yang tersedia, kenyamanan dan keamanan gedung dan ruang, penegakan aturan sekolah, dan lainnya berpengaruh pada keberhasilan belajar siswa.

3) Kondisi Masyarakat

Kondisi masyarakat sekitar siswa juga mempengaruhi hasil belajar. Jika siswa ini hidup dalam komunitas orang-orang terpelajar. Namun bila peserta didik tersebut tinggal di lingkungan yang masyarakatnya kurang dalam hal pendidikan maka akan sangat sulit untuk memperoleh suasana yang kondusif untuk kemajuan pendidikannya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis mendapat berbagai referensi untuk memperbanyak teori yang digunakan untuk mempelajari penelitian yang akan dilakukan. Penulis mengambil beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan

kajian dalam penelitian yang akan dilakukan penulis. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis:

1. Kencanawati, S. A., Sariyasa, S., & Nyoman Yudi Hartawan, I. G. (2020). Pengaruh penerapan model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis. *PYTHAGORAS : Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 15(1), Mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa adalah tujuan dari penelitian ini.⁵²

Penelitian ini merupakan eksperimen semu dengan *post-test only control group design*. Dari 436 siswa kelas VII SMP Negeri 4 Denpasar yang menjadi populasi, dipilih secara acak 80 siswa sebagai sampel penelitian. Data kemampuan berpikir kreatif matematis siswa diperoleh melalui tes uraian yang diberikan kepada siswa di akhir penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan uji-*t* satu arah pada dua sampel independen pada taraf signifikan 5%.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diperoleh rata-rata kemampuan berpikir kreatif matematis siswa di kelas eksperimen sebesar 62,05 dan rata-rata kemampuan berpikir kreatif matematis siswa di kelas kontrol sebesar 53,86. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *thitung*

⁵² Kencanawati, S. A., Sariyasa, S., & Nyoman Yudi Hartawan, I. G. Pengaruh penerapan model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis. *PYTHAGORAS : Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 15(1), (2020).

$= 2,02 > t_{\text{tabel}} = 1,99$. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran SAVI lebih baik daripada siswa yang belajar menggunakan pembelajaran langsung (kelas kontrol). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh dari penerapan model pembelajaran SAVI terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Berdasarkan temuan tersebut, penerapan model pembelajaran SAVI di dalam pembelajaran matematika ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematisnya.

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan model pembelajaran SAVI dan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada variabel yang dipengaruhi, pada penelitian sebelumnya untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif matematis siswa sedangkan peneliti untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

2. Ramadhanti, R. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Savi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Sistem Ekskresi Manusia. Secondary: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah , 2(4), 430-438. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh model pembelajaran *Somatic Auditory*

Visualization Intellectually (SAVI) terhadap hasil belajar siswa pada konsep sistem ekskresi.⁵³

Metode yang digunakan yaitu quasy eksperiment dengan desain penelitian *non equivalent control group design*. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Cileles pada bulan Mei tahun 2019. Sampel yang digunakan kelas VIII B sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII A sebagai kelas kontrol. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tes dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model SAVI terhadap hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik ($p < 0,05$) dengan perolehan rata-rata kemampuan kognitif kelas eksperimen 79,0 dan kelas kontrol 44,8. Kemampuan afektif kelas eksperimen 79,6 dan kelas kontrol 65,0. Kemampuan Psikomotorik kelas eskperimen 82,6 dan kelas kontrol 65,0. Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan dan analisis data dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Somatic Auditory Visualization Intellectually (SAVI) berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik siswa pada konsep sistem ekskresi manusia di kelas VIII SMP Negeri 2 Cileles.

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan model pembelajaran SAVI dan variabel yang diteliti yang sama yaitu hasil belajar, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan

⁵³ Ramadhanti, R. Pengaruh Model Pembelajaran Savi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Sistem Ekskresi Manusia. *Secondary: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah* , 2(4), 430-438, (2022).

penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat pada metode penelitian, pada penelitian sebelumnya menggunakan *non equivalent control group design* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif karena metode SAVI telah diterapkan pada sekolah yang akan diteliti.

3. Qadry, I. K., & Syahriani. (2023). Pengaruh Pembelajaran Savi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Vii Smp Negeri 21 Makassar. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 1(5), 955–964. ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 21 Makassar.⁵⁴

Sampel penelitian ini adalah 27 orang yang dipilih dengan teknik *cluster random sampling*. Instrumen penelitian ini adalah tes hasil belajar matematika siswa berupa pretest dan posttest dengan materi segiempat, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, lembar observasi aktivitas siswa, dan angket respons siswa. Data yang diperoleh, selanjutnya, dianalisis dengan statistik deskriptif dan inferensial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran SAVI berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 21 Makassar dengan uraian sebagai berikut. Rata-rata hasil belajar matematika siswa pada pretest adalah 18,07; sedangkan pada posttest adalah 83,77. Selain

⁵⁴ Qadry, I. K., & Syahriani. Pengaruh Pembelajaran Savi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Vii Smp Negeri 21 Makassar. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 1(5), 955–964, (2023).

itu, peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah penerapan pembelajaran ini berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh hasil perhitungan nilai rata-rata gain ternormalisasi siswa sebesar 0,802. Juga, aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan pembelajaran ini berada pada kategori sangat baik dengan rata-rata siswa aktif sebanyak 82,63%. Sementara itu, 84,19% siswa merespon positif penerapan pembelajaran ini. Terakhir, keterlaksanaan pembelajaran ini termasuk ke dalam kategori sangat baik dengan rata-rata sebesar 95,31%.

Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran SAVI guna mengetahui peningkatan hasil belajar. Penelitian yang dilakukan sebelumnya terfokus pada mata pelajaran Matematika. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terfokus pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Penelitian yang dilakukan sebelumnya menggunakan nilai hasil belajar posttest dan pretest, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti hanya menggunakan satu nilai berdasarkan hasil angket atau kuisioner.

4. Rafita E. P., Candra D. & Maya K. S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Savi (Somatic, Auditori, Visual, Dan Intellectual) Berbantuan Video Animasi Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Ips Kelas Iv Sekolah Dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar olume 08 Nomor 02. Rendahnya keterampilan berfikir kritis siswa dalam memahami mata pelajaran IPS. Model dan Media pembelajaran yang masih kurang inovatif yang

digunakan oleh guru, sehingga siswa sulit untuk memahami materi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan berfikir kritis pada jenjang sekolah dasar dengan menggunakan model pembelajaran SAVI berbantuan video animasi kelas IV MIN 2 Kota Madiun.⁵⁵

Metode dalam penelitian yang digunakan adalah Quasi Experimental dengan desain penelitian yang digunakan berbentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Sampel dalam penelitian adalah kelas IV D sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 30 siswa dan kelas IV E sebagai kelas kontrol siswa. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji-t.

Berdasarkan dari hasil uji t dimana diperoleh $\text{Sig.}(2\text{-tailed}) < 0,005$ ($0,002 < 0,005$). Dengan demikian dapat memenuhi kriteria pengujian $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada taraf signifikan 5%. Kesimpulannya terdapat pengaruh model pembelajaran SAVI berbantuan video animasi terhadap keterampilan berfikir kritis IPS kelas IV MIN 2 Kota Madiun.

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan model pembelajaran SAVI dan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada variabel yang dipengaruhi, pada penelitian sebelumnya untuk mengetahui keterampilan berfikir kritis IPS berbantuan video animasi

⁵⁵ Rafita E. P., Candra D. & Maya K. S. Pengaruh Model Pembelajaran Savi (Somatic, Auditori, Visual, Dan Intellectual) Berbantuan Video Animasi Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Ips Kelas Iv Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* olume 08 Nomor 02, (2023).

sedangkan peneliti untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

5. Siti M, Nurdiansyah & Tiara Y. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis IPS Sekolah Dasar. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* Vol. 7 No. 2. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual (SAVI) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar dan menciptakan model pengajaran SAVI yang efisien. Penggunaan media audiovisual diharapkan memperlancar proses pengajaran, mendorong komponen pendengaran dan visual, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-eksperimen One-Group Pretest-Posttest. Sampel penelitian terdiri dari 28 siswa kelas VI SDN 6 Nagri Kaler di Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta. Instrumen penelitian meliputi tes dan non-tes.⁵⁶

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata nilai siswa dari 55 pada pretest menjadi 75 pada posttest. Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov Z menunjukkan data berdistribusi normal dengan signifikansi 0,222. Uji t menunjukkan nilai signifikansi 0,001, sehingga kemampuan berpikir kritis

⁵⁶ Siti M, Nurdiansyah & Tiara Y. Pengaruh Model Pembelajaran Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis IPS Sekolah Dasar. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* Vol. 7 No. 2, (2024).

siswa setelah menggunakan model pembelajaran SAVI lebih baik dibandingkan sebelumnya. Uji regresi linear menunjukkan model pembelajaran SAVI dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS materi ASEAN dengan nilai F hitung 21,371 dan signifikansi 0,000. Nilai korelasi (R) sebesar 0,694 dan R square sebesar 0,482 menunjukkan model SAVI mempengaruhi kemampuan berpikir kritis sebesar 48,2%. Nilai N-Gain rata-rata sebesar 0,43 menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam kategori sedang. Penerapan model SAVI dalam pendidikan menawarkan pendekatan komprehensif dan efektif untuk meningkatkan pembelajaran.

Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran SAVI guna mengetahui peningkatan hasil belajar. Penelitian yang dilakukan sebelumnya terfokus pada mata pelajaran IPS. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terfokus pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Penelitian yang dilakukan sebelumnya menggunakan nilai hasil belajar posttest dan pretest, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti hanya menggunakan satu nilai berdasarkan hasil angket atau kuisioner.

6. Naibaho, L., Silaban, P., & Sinaga, R. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Savi Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas Iv Sds Budi Luhur . Jurnal Educatio FKIP UNMA, 6(2). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Somatic, Auditory, Visualization,

Intellectually terhadap hasil belajar siswa pada tema 1 Indahnya Kebersamaan subtema 3 Bersyukur Atas Keberagaman kelas IV SD Swasta RK Budi Luhur Medan Tahun Pembelajaran 2020/2021.⁵⁷

Sampel penelitian terdiri dari 80 siswa, jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Alat pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar adalah butir soal yang telah di uji validasi dan realibilitasnya. Kedua berdistribusi normal karena $0,200 > 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran SAVI guna mengetahui peningkatan hasil belajar. Penelitian yang dilakukan sebelumnya menggunakan nilai hasil belajar tes saol, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti hanya menggunakan satu nilai berdasarkan hasil angket atau kuisioner.

7. Lina rosidah, Savitri Wanabuliandari, & Sekar Dwi Ardianti. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Berbantuan Media Kapindo Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Pada Tema 6 Kelas IV. jurnal pendidikan dasar nusantara, 6(1). Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perbedaan berpikir kritis siswa aspek pengetahuan sebelum dan sesudah diterapkan

⁵⁷ Naibaho, L., Silaban, P., & Sinaga, R.). Pengaruh Model Pembelajaran Savi Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas Iv Sds Budi Luhur . *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), (2020).

model pembelajaran SAVI berbantuan media KAPINDO, menganalisis peningkatan berpikir kritis siswa aspek pengetahuan dan keterampilan dengan model pembelajaran SAVI berbantuan media KAPINDO.⁵⁸

Jenis penelitian ini adalah pre-experimental design dengan one-group pretest-posttest design. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 1 Pelemkerep Jepara. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran SAVI berbantuan media KAPINDO, sedangkan variabel terikatnya adalah berpikir kritis siswa. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji z dan uji n-gain.

Hasil penelitian mendapatkan bahwa (1) berpikir kritis siswa aspek pengetahuan setelah diterapkan model pembelajaran SAVI berbantuan media KAPINDO lebih baik dibandingkan sebelum diberi perlakuan. Hal ini terlihat dari nilai Zhitung $-4,16 < -Z_{tabel} -1,96$. (2) penggunaan model pembelajaran SAVI berbantuan media KAPINDO dapat meningkatkan berpikir kritis siswa aspek pengetahuan dan keterampilan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai gain aspek pengetahuan dengan nilai 0,3673 kategori sedang dan nilai gain aspek keterampilan dengan nilai 0,5186 kategori sedang.

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan model pembelajaran SAVI dan menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Sedangkan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti

⁵⁸ Lina rosidah, Savitri Wanabuliandari, & Sekar Dwi Ardianti. Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Berbantuan Media Kapindo Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Pada Tema 6 Kelas IV. *jurnal pendidikan dasar nusantara*, 6(1), (2020).

lakukan adalah pada variabel yang dipengaruhi, pada penelitian sebelumnya untuk mengetahui kemampuan meningkatkan berpikir kritis siswa dengan media kapindo untuk pada tema 6 sedangkan peneliti untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

8. Diva R. C. & Badarudin. (2024). Penggunaan Model SAVI dalam Meningkatkan Prestasi dan Sikap Kolaborasi Peserta Didik Materi Indonesiaku Kaya Budaya. *Jurnal Basicedu Volume 8 Nomor 4*. Pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan peserta didik penting bagi seseorang pendidik untuk mendapatkan capaian tujuan pembelajaran. Penelitian memiliki tujuan untuk mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran SAVI dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan sikap kolaborasi peserta didik kelas IV Sekolah Dasar pada materi Indonesiaku Kaya Budaya. Pelaksanaan penelitian dilakukan di SD Negeri 1 Sumbang Kabupaten Banyumas pada kelas IVA dengan jumlah 29 peserta didik yang menjadi focus dalam penelitian.⁵⁹

Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berpedoman pada model Kemmis dan Mc Taggart yang dilakukan dua siklus, terbagi menjadi empat pertemuan. Setiap pertemuan terdapat empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi.

⁵⁹ Diva R. C. & Badarudin. Penggunaan Model SAVI dalam Meningkatkan Prestasi dan Sikap Kolaborasi Peserta Didik Materi Indonesiaku Kaya Budaya. *Jurnal Basicedu Volume 8 Nomor 4*, (2024).

Hasil penelitian menunjukkan pada prestasi belajar peserta didik siklus I mencapai presentase ketuntasan klasikal belajar 72,42%, sedangkan pada siklus II meningkat dengan signifikan memperoleh presentase ketuntasan klasikal belajar 96,55%. Pada sikap kolaborasi peserta didik siklus I dapat memperoleh rata-rata skor 3,55 dengan presentase 44,38%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 6,16 dengan presentase 77,00%. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan penggunaan model pembelajaran SAVI mampu meningkatkan prestasi belajar dan sikap kolaborasi peserta didik pada materi Indonesiaku Kaya Budaya.

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan model pembelajaran SAVI dan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada variabel yang dipengaruhi, pada penelitian sebelumnya untuk mengetahui pengaruh variabel prestasi dan sikap sedangkan peneliti untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

9. Belgista Ringga Firdany. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Savi Terhadap Hasil Belajar Luas Dan Keliling Bangun Datar Siswa Kelas Iv Sdn 1 Wonorejo. Jurnal Pendidikan Guru Vol. 3, No. 4. Sebagian besar siswa menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dimengerti dan dipahami, mengakibatkan rendahnya hasil belajar matematika, guru harus kreatif dalam memilih model pembelajaran yang tepat memberi pemahaman konsep matematika pada siswa. Banyak sekali model pembelajaran yang dapat

digunakan salah satunya adalah model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual). SAVI adalah model pembelajaran yang melibatkan gerakan fisik, berbicara, mendengarkan, mengamati, dan menggunakan kemampuan intelektual untuk berpikir, melalui model pembelajaran SAVI siswa diajak aktif dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui ada atau tidak ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) terhadap hasil belajar materi Luas dan Keliling Bangun Datar siswa kelas IV SDN 1 Wonorejo.⁶⁰

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode tes. Penelitian ini menggunakan populasi sebanyak 34 dengan semua populasi dijadikan sampel. Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah one group pretest-posttest design. Hasil analisis data yaitu $\bar{x}$ nilai pretest 54,411 < $\bar{x}$ nilai posttest 80,588 dan t_{hitung} 7,357 > t_{tabel} 1,996. Kesimpulannya adalah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual) terhadap hasil belajar materi luas dan keliling bangun datar siswa kelas IV SDN 1 Wonorejo.

Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran SAVI guna mengetahui peningkatan hasil belajar. Penelitian yang dilakukan sebelumnya terfokus pada mata pelajaran

⁶⁰ Belgista Ringga Firdany. Pengaruh Model Pembelajaran Savi Terhadap Hasil Belajar Luas Dan Keliling Bangun Datar Siswa Kelas Iv Sdn 1 Wonorejo. *Jurnal Pendidikan Guru Vol. 3, No. 4*, (2022).

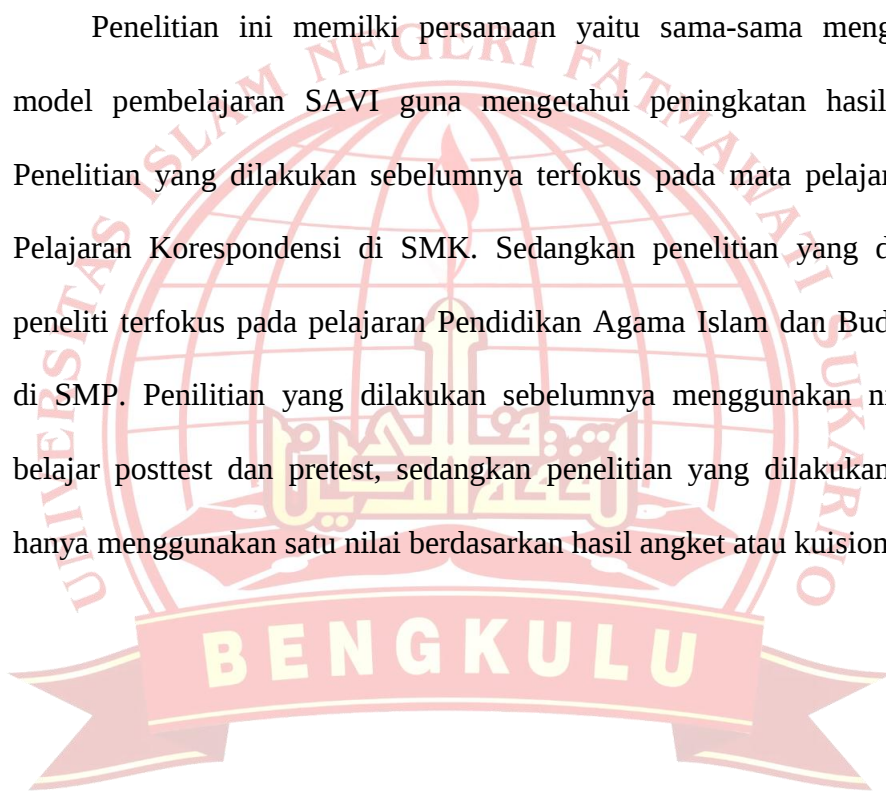
matematika. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terfokus pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Penelitian yang dilakukan sebelumnya menggunakan nilai hasil belajar posttest dan pretest, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti hanya menggunakan satu nilai berdasarkan hasil angket atau kuisioner.

10. Putri R. & Siti S. W. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Korespondensi di SMK Negeri 10 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* Volume 8, Nomor 3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan penerapan model lisan metode konvensional dibandingkan dengan Model Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual (SAVI) dalam pembelajaran kompetensi dasar tentang jabatan komunikasi siswa kelas X OTKP SMKN 10 Surabaya.

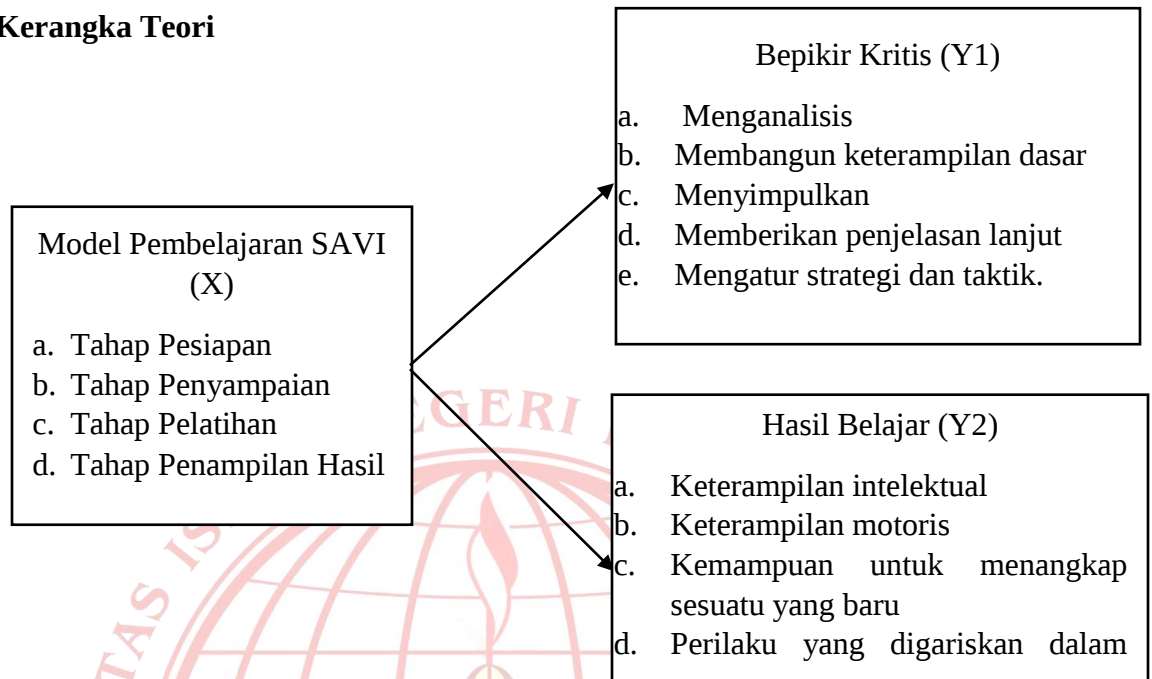
Jenis penelitian ini adalah desain quasi eksperimen dengan desain non-equivalent control group design. Sampel yang digunakan adalah siswa kelas X OTKP 3 sebagai kontrol. kelas dan kelas X OTKP 4 sebagai kelas eksperimen. Hasil analisis, ditemukan perbedaan yang signifikan dari Hasil belajar kelas eksperimen dimana siswa kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata posttest lebih tinggi dari siswa kelas kontrol, artinya SAVI dapat meningkatkan keterampilan siswa tersebut. Lalu, model SAVI juga bisa meningkatkan keterampilan berbicara siswa, berdasarkan hasil tes berbicara dengan spss siswa kelas eksperimen memperoleh nilai yang baik untuk

keterampilan berbicara (meningkat setelah SAVI diterapkan). Dengan demikian disimpulkan bahwa Perbedaan setelah diterapkan Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual (SAVI) adalah adanya peningkatan pada siswa hasil dan keterampilan berbicara siswa kelas X OTKP pada pembelajaran kompetensi dasar tentang perkantoran komunikasi.

Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran SAVI guna mengetahui peningkatan hasil belajar. Penelitian yang dilakukan sebelumnya terfokus pada mata pelajaran Mata Pelajaran Korespondensi di SMK. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terfokus pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP. Penelitian yang dilakukan sebelumnya menggunakan nilai hasil belajar posttest dan pretest, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti hanya menggunakan satu nilai berdasarkan hasil angket atau kuisioner.



C. Kerangka Teori



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Beranjak dari masalah pada pembelajaran diantaranya pembelajaran yang dilakukan masih bersifat teacher centered dan model pembelajaran ceramah yang konvensional lebih menekankan pada pemberian informasi kepada siswa sehingga akan membuat siswa kurang aktif dalam belajar dan tentunya hal ini akan berpengaruh terhadap prestasi belajar. Berdasarkan hal itu dapat diketahui bahwa model berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dikarenakan model merupakan salah satu penentu berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran. Apabila seorang guru dapat memilih dan menggunakan model dengan tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkannya, maka kemungkinan besar materi yang disampaikan oleh guru akan lebih mudah diterima oleh siswa. Akan tetapi pada realita yang dapat dilihat pada kondisi pembelajaran saat ini,

masih banyak guru yang selalu menggunakan model pembelajaran yang konvensional dalam kegiatan pembelajarannya. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan model pembelajaran konvensional, hanya saja bila hanya mengandalkan model ceramah kelas menjadi monoton dan terasa membosankan. Masih banyak model yang dapat diterapkan guru dalam kegiatan pembelajaran. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, guru dapat menggunakan dan menerapkan model yang tepat. Penggunaan model yang tepat pada materi yang tepat juga akan menghasilkan hasil belajar siswa yang relatif meningkat.

Pada bagian ini akan dijelaskan pengaruh pendekatan belajar SAVI (*Somatic Auditory Visualization Intellectually*) terhadap hasil belajar siswa. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan belajar SAVI (*Somatic Auditory Visualization Intellectually*) adalah salah satu pendekatan belajar yang menuntut siswa untuk aktif. Karena dalam pendekatan belajar ini siswa dituntut untuk melakukan sesuatu dengan melibatkan semua panca indra (melakukan sesuatu, mendengarkan, melihat, dan befikir). Sehingga dengan pembelajaran ini berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

D. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. H0 : Tidak terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran SAVI terhadap kemampuan berpikir kritis siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Kelas VIII SMP Negeri 06 Seluma
- Ha : Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran SAVI terhadap kemampuan berpikir kritis siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Kelas VIII SMP Negeri 06 Seluma
2. H0 : Tidak terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Kelas VIII SMP Negeri 06 Seluma
- Ha : Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Kelas VIII SMP Negeri 06 Seluma

